

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didalam masyarakat berkembang penggunaan obat yang berasal dari alam atau obat tradisional selain terapi farmakologi, salah satunya dalam mengobati hiperlipidemia yang menjadi salah satu penyebab utama penyakit jantung koroner. Kondisi dimana meningkatnya kadar kolesterol total dan kadar trigliserida, serta peningkatan kadar *Low Density Lipoprotein* (LDL) dan penurunan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) disebut sebagai hiperlipidemia. Hiperlipidemia menjadi resiko penyebab penyakit aterosklerosis karena pada lapisan-lapisan pembuluh darah terdapat penimbunan lemak (Talbert *et al*, 2005). Prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia yakni sebanyak 1,5% dan semakin bertambahnya usia jumlahnya meningkat, pada usia 65-74 tahun merupakan kelompok tertinggi (Riskesdas, 2013).

Penatalaksanaan hiperlipidemia yang paling utama adalah dengan memodifikasi gaya hidup seperti menerapkan pola makan sehat atau diet rendah lemak dan peningkatan aktivitas fisik seperti berolahraga (Stang, 2005). Obat pilihan utama untuk mengobati hiperlipidemia adalah golongan statin (Stringer, 2006). Penggunaan obat golongan statin dalam jangka panjang perlu dalam pengawasan karena statin dilaporkan memiliki efek samping seperti miopati dan gagal ginjal (Grundy, 2005). Selain terapi farmakologi, didalam masyarakat juga berkembang penggunaan obat yang berasal dari alam atau obat tradisional (Viviandhari *et al*, 2020). Pengetahuan mengenai khasiat obat pada tumbuhan diperoleh dari pengalaman yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara turun-temurun (Allo *et al*, 2013).

Penduduk di kota Sumatera Utara atau lebih tepatnya di daerah hutan Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser, Kabupaten Langkat, sudah menggunakan beberapa jenis tanaman yang berpotensi sebagai obat tradisional, salah satunya adalah tanaman dengan

nama daerah yaitu cep-cepan (*C. costata*) Tanaman ini digunakan sebagai obat gangguan pencernaan, sakit perut bagian



dalam serta untuk obat pemakaian luar seperti cedera. Penggunaan tanaman obat ini belum diteliti secara ilmiah dan masih bersumber pada informasi secara turun-temurun oleh masyarakat di Wilayah Tangkahan (Mumpuni, 2004).

Kandungan metabolit sekunder pada suatu tanaman seperti alkaloida, flavonoid, fenol, saponin dan tanin diketahui memiliki aktivitas antihiperlipidemia. Berdasarkan hal tersebut, sehingga perlu dilakukan uji aktivitas antihiperlipidemia fraksi daun cep-cepan yang banyak digunakan di Wilayah Tangkahan oleh Suku Karo, untuk mengetahui seberapa jauh tanaman tersebut mengatasi hiperlipidemia. Hasil dari penelitian uji aktivitas antihiperlipidemia diharapkan dapat memberikan manfaat atau informasi mengenai fraksi daun cep-cepan yang berasal dari Kabupaten Langkat, Sumatera Utara dan selanjutnya dapat dikembangkan sebagai obat herbal terstandar sehingga dapat digunakan untuk masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Kandungan metabolit sekunder apakah yang terkandung dalam fraksi air, fraksi etil asetat dan fraksi *n*-heksana daun cep-cepan ?
2. Apakah fraksi daun cep-cepan memiliki aktivitas antihiperlipidemia pada tikus jantan galur wistar yang diberi induksi hiperlipidemia ?
3. Fraksi apakah yang paling efektif sebagai antihiperlipidemia ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metabolit sekunder yang terkandung dalam fraksi air, fraksi etil asetat dan fraksi *n*-heksana daun cep-cepan.
2. Untuk mengetahui apakah fraksi daun cep-cepan mempunyai aktivitas antihiperlipidemia pada tikus jantan galur wistar yang diberi induksi hiperlipidemia.
3. Untuk mengetahui fraksi apakah yang paling efektif sebagai antihiperlipidemia.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini dapat sebagai informasi kepada masyarakat mengenai khasiat daun cep-cepan sebagai antihiperlipidemia serta dapat dijadikan dasar untuk pengembangan obat tradisional atau obat herbal terstandar.

